

**PAUS BUNGKUK DALAM KARYA KERAMIK PADA  
KONTEKS HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM**



**JURNAL PENCIPTAAN**

**Tata Suryani**

**2112323022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2025**

Tugas Akhir berjudul:

**Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam** diajukan oleh Tata Suryani, NIM 2112323022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I



Dr. Noor Sudiyati, M. Sn.

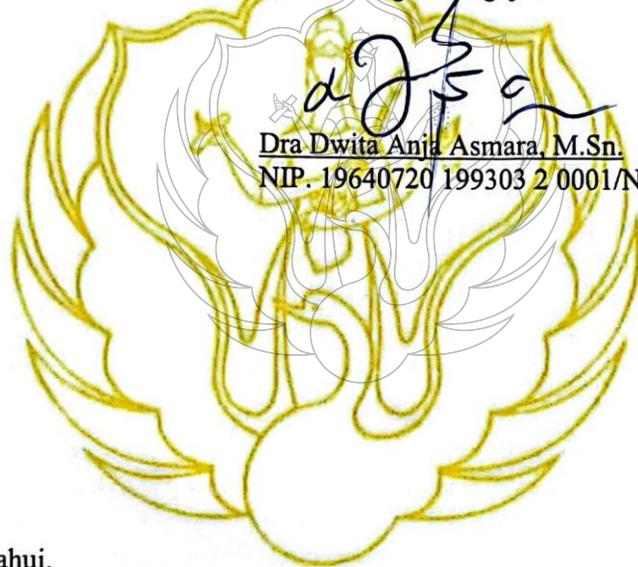
NIP. 19621114 199102 2 001/NIDN. 0014116206

Pembimbing II/Penguji II



Dra Dwita Anja Asmara, M. Sn.

NIP. 19640720 199303 2 0001/NIDN. 0020076404



Mengetahui,  
Koordinator Prodi S-1 Kriya



Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208

# PAUS BUNGKUK DALAM KARYA KERAMIK PADA KONTEKS HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM

Tata Suryani  
2112323022

## INTISARI

Paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Dipilih sebagai objek utama karena ukurannya yang besar dan kemampuannya mendukung siklus nutrisi melalui “*whale pump*” yang merangsang pertumbuhan fitoplankton penghasil sekitar 50% oksigen dunia. Namun, populasi paus ini terancam akibat perubahan iklim, menurunnya sumber makanan, dan resiko tabrakan kapal. Konsep karya memadukan keindahan visual paus dengan pesan konservasi lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan karya seni keramik tiga dimensi yang estetis dan penuh makna ekologis.

Proses penciptaan berlandaskan teori estetika dan ekokritisisme. Tahapannya meliputi konseptualisasi, eksplorasi, eksekusi, dan refleksi. Pada fase awal, penulis menelaah budaya, ekologi, serta ancaman terhadap paus. Eksplorasi melibatkan teknik cetak tekan, *pinch*, *modelling*, *intaglio*, dan *slip trailing* menggunakan tanah liat *stoneware*. Karya dibentuk, dikeringkan, dibakar biskuit, diberi glasir, lalu dibakar akhir pada suhu 1212°C. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan penyampaian pesan.

Delapan karya berupa bentuk tiga dimensi, panel, dan instalasi berhasil menggambarkan relasi manusia dan paus. Symbolisme bentuk, warna, dan tekstur digunakan untuk membangun narasi ekologis. Keseluruhan karya menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam laut.

**Kata Kunci** : *paus bungkuk, ekokritisisme, keramik*

## ABSTRACT

*The humpback whale (Megaptera novaeangliae) plays a vital role in maintaining marine ecosystem balance. It is chosen as the main object in this study due to its massive size and its ecological function through the “whale pump” mechanism, which stimulates phytoplankton growth responsible for producing around 50% of the world’s oxygen. However, this species faces serious threats from climate change, declining food sources, and the risk of ship strikes. The concept of this artwork combines the visual beauty of whales with a message of environmental conservation. The aim is to create three-dimensional ceramic works that are both aesthetically compelling and ecologically meaningful.*

*The creative process is grounded in theories of aesthetics and ecocriticism. It includes stages of conceptualization, exploration, execution, and reflection. In the initial phase, the artist examined cultural, ecological, and conservation issues surrounding whales. The exploration involved techniques such as press molding, pinching, modeling, intaglio, and slip trailing using stoneware clay. The artworks were*

*formed, dried, bisque-fired, glazed, and finally fired at 1212°C. Reflection was carried out to evaluate the effectiveness of the conveyed message.*

*The resulting eight works comprising three-dimensional forms, panels, and installations successfully illustrate the relationship between humans and whales. Symbolism in shape, color, and texture was employed to build an ecological narrative. Overall, the works emphasize the importance of harmony between humans and the marine environment.*

**Keywords:** *humpback whale, ecocriticism, ceramics*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Hubungan antara manusia dan alam merupakan isu sentral dalam banyak diskusi ekologi dan seni kontemporer. Perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis lingkungan telah memperlihatkan dampak besar aktivitas manusia terhadap makhluk hidup lain. Dalam konteks seni rupa, isu ini menjadi refleksi penting dalam penciptaan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung nilai kesadaran ekologis.

Paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) dipilih sebagai objek utama karena posisinya yang penting dalam ekosistem laut dan statusnya yang terancam. Sebagai spesies megafauna, paus ini memainkan peran ekologis vital melalui mekanisme “*whale pump*” yang membantu sirkulasi nutrisi di lautan dan mendorong pertumbuhan fitoplankton, organisme penghasil sekitar 50% oksigen dunia. Dengan demikian, paus bungkuk tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga representasi ekologis yang kuat.

Di sisi lain, keberadaan paus bungkuk kini menghadapi berbagai ancaman, mulai dari perubahan suhu laut, berkurangnya populasi krill sebagai sumber makanan utama, hingga meningkatnya risiko tabrakan kapal dan polusi suara laut. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi antara manusia dan alam, di mana kemajuan peradaban justru menekan keberlangsungan makhluk hidup lain yang memiliki peran penting dalam ekosistem.

Ketertarikan penulis terhadap tema ini berawal dari menonton film dokumenter dengan judul “*Humpback Whales 2015*” mengenai paus bungkuk. Kekaguman muncul ketika alasan paus bungkuk diciptakan dan menjadi paus yang terkenal karena nyanyiannya. Bahkan karena rekaman yang tidak sengaja terekam oleh pengintai angkatan laut Amerika dapat membuat

Melalui pendekatan seni, khususnya seni keramik, isu-isu ekologis ini dapat diangkat ke dalam medium visual yang menyentuh sisi emosional dan kesadaran publik. Seni keramik dipilih karena kemampuannya menghadirkan bentuk tiga dimensi yang konkret, taktil, dan simbolik, serta proses pembuatannya yang sarat makna dan kedekatan dengan unsur alam, khususnya tanah dan api.

Dengan menggunakan simbol paus bungkuk, penulis mencoba menggambarkan narasi hubungan antara manusia dan laut. Setiap bentuk,

tekstur, dan warna yang dihadirkan dalam karya bertujuan untuk memunculkan refleksi tentang ketergantungan manusia terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari keberlangsungan hidup bersama.

Melalui tugas akhir ini, penulis berupaya menciptakan karya seni keramik tiga dimensi yang tidak hanya berbicara secara estetis, tetapi juga memuat pesan ekokritik yang kuat. Diharapkan karya ini mampu menjadi medium penyadaran terhadap pentingnya empati ekologis, serta mendekatkan manusia pada nilai-nilai pelestarian alam melalui cara yang puitis dan kontemplatif.

## 2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep Paus Bungkok dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam?
- b. Bagaimana proses bentuk/wujud Paus Bungkok dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam ?
- c. Bagaimana hasil Paus Bungkok dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam?

## 3. Metode Pendekatan

Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang meliputi *craft thinking*, semiotika, estetika, dan ekokritisisme.

### a. *Craft Thinking*

Pendekatan *craft thinking* digunakan sebagai dasar proses kreatif dalam penciptaan karya keramik. Pendekatan ini menekankan hubungan langsung antara tangan, material, dan intuisi seniman dalam membentuk karya. Proses penciptaan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan teknis, tetapi sebagai pengalaman reflektif dan eksploratif yang memungkinkan pencipta menemukan solusi visual dan makna secara bertahap. Melalui pendekatan ini, pencipta lebih peka terhadap karakter material (tanah liat), eksperimen bentuk, serta nilai ekspresi yang muncul secara spontan dalam proses pengerjaan.

### b. Semiotika

Dalam pendekatan semiotika, karya dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna, dan digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu melalui simbol, bentuk, serta visualisasi. Teori Charles Sanders Peirce menjadi dasar analisis dalam perancangan bentuk, yang mencakup ikon (kemiripan visual paus), indeks (jejak dampak manusia terhadap laut), dan simbol (makna ekologis yang lebih dalam). Setiap elemen dalam karya dirancang tidak hanya sebagai bentuk estetis, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang menyampaikan narasi hubungan manusia dan alam.

### c. Estetika

Pendekatan estetika digunakan untuk mengevaluasi nilai keindahan dan pengalaman visual yang dihadirkan karya. Pertimbangan estetis mencakup komposisi bentuk, keseimbangan warna, tekstur permukaan, dan kesan emosional yang dihasilkan. Estetika dalam karya ini tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang indah, tetapi juga sebagai ekspresi

visual yang menggugah perasaan, kesadaran, dan interpretasi audiens. Estetika dalam konteks ini menjadi jembatan antara ide konseptual dan dampak perseptual yang diterima oleh penonton.

d. Ekokritisisme

Ekokritisisme memberikan kerangka konseptual yang memposisikan alam sebagai subjek aktif dalam penciptaan karya seni. Melalui pendekatan ini, isu-isu lingkungan seperti ketidakseimbangan ekosistem laut, peran ekologis paus, serta dampak antropogenik dikaji dan diterjemahkan ke dalam bahasa visual. Ekokritisisme juga mendorong pencipta untuk menyampaikan pesan moral dan kesadaran ekologis dalam karya, serta mengajak audiens untuk merefleksikan kembali relasi antara manusia dan alam secara lebih empatik dan bertanggung jawab.

**4. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan karya ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Ardini (2022), yaitu: konseptualisasi, eksplorasi, eksekusi, dan refleksi. Pada tahap konseptualisasi, penulis merumuskan gagasan berdasarkan kajian ekologi laut, perilaku paus bungkuk, serta dampak antropogenik terhadap laut. Tahap ini juga melibatkan studi pustaka dan referensi visual. Selanjutnya, tahap eksplorasi dilakukan dengan mencoba berbagai teknik keramik seperti cetak tekan (*press molding*), *pinch*, *modelling*, *intaglio*, dan *slip trailing* untuk menemukan bentuk dan karakter visual yang sesuai dengan konsep.

Tahap eksekusi merupakan proses pembuatan karya berdasarkan desain yang telah dipilih, dengan pengolahan tanah liat stoneware dan pembakaran dua kali biskuit 900°C dan glasir pada suhu 1212°C. Akhirnya, tahap refleksi dilakukan dengan menilai ulang karya secara visual dan konseptual apakah karya telah berhasil menyampaikan pesan ekologis dan estetis sebagaimana yang diharapkan.



Gambar 1  
Bagan Metode Penciptaan

**B. Pembahasan dan Hasil**

**1. Data Acuan**

Data acuan yang digunakan dalam penciptaan karya ini terdiri dari referensi visual karya orang lain dan film dokumenter yang berjudul *Humpback Whales* (2015).



Gambar 2 Karya Alekandra Buyanova  
( Sumber: <https://www.instagram.com/p/DBGLpLlgCA0/?igsh=bmVvNXNmNm52bGZ6>)



Gambar 3 Karya Nadezhda  
( Sumber: [https://www.instagram.com/p/C-PpxYLoAuj/?img\\_index=1&igsh=dHBxeThzcHV4ZDR5](https://www.instagram.com/p/C-PpxYLoAuj/?img_index=1&igsh=dHBxeThzcHV4ZDR5))



Gambar 4 Interaksi Ibu dan Anak Paus  
Sumber film *Humpback Whales 2015*



Gambar 5 Tabrakan Kapal  
Sumber film *Humpback Whales 2015*



Gambar 6 Paus sedang melakukan *bubble net feeding*  
Sumber film *Humpback Whales 2015*

## 2. Analisis Data Acuan

Gambar 2 memperlihatkan sosok paus bungkuk yang menjadi tempat beristirahat bagi seorang anak manusia. Secara tekstual, karya ini menampilkan hubungan emosional dan protektif antara manusia dan paus, di mana paus digambarkan sebagai makhluk yang besar namun lembut. Secara kontekstual, visual ini menyampaikan pesan bahwa manusia sangat bergantung pada alam untuk rasa aman dan keseimbangan spiritual. Paus sebagai simbol kekuatan alam menjadi figur keibuan yang melindungi,

bukan hanya secara ekologis, tetapi juga secara emosional. Ini memperkuat narasi hubungan timbal balik antara manusia dan laut.

Gambar 3 menampilkan bentuk paus yang realistik tertutup dalam kubah kaca transparan. Secara visual, karya ini menghadirkan keindahan bentuk paus secara estetis dan detail. Namun secara kontekstual, simbol kaca melambangkan isolasi dan perlindungan yang semu. Paus digambarkan sebagai objek yang dikagumi namun dikekang, mencerminkan bagaimana manusia sering memisahkan keindahan alam dari realitas ekologisnya. Ini adalah kritik terhadap cara pandang konservasi yang estetis tapi tidak solutif.

Gambar 4, 5, 6 merupakan cuplikan dari dokumenter. Gambar 4 menampilkan paus bungkuk dalam formasi berburu melingkar, mengeluarkan gelembung untuk menjebak mangsa. Teknik ini dikenal sebagai *bubble net feeding*. Secara tekstual, gerakan kolaboratif paus ini menciptakan pola visual yang menarik. Kontekstualnya, perilaku ini mencerminkan kecerdasan sosial, komunikasi, dan budaya yang diturunkan antarindividu paus. Menurut Allen et al. (2013), teknik ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan dalam komunitas paus, sehingga layak disebut sebagai bentuk budaya non-manusia.

Gambar 5 menunjukkan seekor paus yang terluka akibat tertabrak kapal. Secara visual, gambar ini menyampaikan trauma dan kerusakan fisik. Kontekstualnya, ini menjadi bukti nyata konflik antara kemajuan manusia dan keselamatan makhluk laut. Smith et al. (2019) mencatat bahwa sebagian besar insiden tabrakan tidak dilaporkan, menjadikannya ancaman yang tersembunyi namun fatal. Ini menjadi kritik terhadap ketidakpedulian sistemik terhadap spesies yang rentan.

Gambar 6 menunjukkan kedekatan antara induk dan anak paus. Secara tekstual, komposisi dan warna menggambarkan kehangatan dan perlindungan. Secara kontekstual, adegan ini menyoroti pentingnya ikatan sosial dalam kehidupan paus, serta perlunya kelestarian lingkungan agar siklus alami ini dapat terus berlangsung. Clapham (2000) menyebut bahwa interaksi ibu-anak pada paus sangat penting dalam proses pembelajaran dan navigasi.

### 3. Teknik Pengerjaan

Proses pengerjaan karya dilakukan menggunakan tanah liat stoneware, yang memiliki karakter plastis, kuat, dan cocok untuk pembakaran suhu tinggi. Teknik utama yang digunakan adalah cetak tekan (*press molding*) dengan cetakan gips tiga pasang untuk satu paus yaitu, tubuh, sirip dan ekor. Dua bagian disetiap pasang memungkinkan bentuk tercetak presisi sesuai model awal. Teknik ini dipilih untuk menghasilkan bentuk dasar yang konsisten dan efisien.

Selain itu, digunakan pula teknik *pinch* dan *modelling* untuk membentuk detail dan elemen tambahan secara manual. Untuk dekorasi permukaan, diterapkan teknik *intaglio* (goresan cekung) dan *slip trailing*, yaitu aplikasi slip cair menggunakan butsir untuk menciptakan garis timbul.

Teknik ini memperkaya tekstur dan simbolisme visual dalam karya. Setelah pembentukan selesai, karya dikeringkan, dibakar tahap awal (*biskuit firing*) lalu diberi glasir. Pembakaran akhir dilakukan pada suhu 1212°C, agar menghasilkan kekuatan struktural dan kilap glasir yang sesuai konsep visual dan pesan ekologis karya.

#### 4. Karya 5



Judul	: Pelukan Ibu
Ukuran	: 20 x 20 x 25
Bahan	: Tanah Liat Stoneware
Teknik	: Cetak Tekan, Slip Trailing
Suhu	: 1212 °C
Tahun Pembuatan	: 2025

Karya ini menampilkan dua paus yang merupakan interpretasi ibu dan anak, menciptakan visual kasih sayang. Teknik cetak tekan detail lekukan tubuh menunjukkan kontak lembut antar tubuh. Glasir warna biru gelap, komposisi lekukan tubuh menghadirkan nuansa keintiman dan perlindungan. Hubungan antara ibu paus dan anaknya adalah narasi kehidupan yang universal, kasih sayang, pengasuhan, dan pendidikan. Teknik dekorasi *Hias Intaglio* secara ekspresif untuk menegaskan detail pada tubuh paus, menekankan keindahan.

Hubungan antara induk dan anak pada paus bungkuk dikenal kuat, di mana anak belajar navigasi dan komunikasi dari ibunya (Clapham, 2000). Secara simbolik, karya ini menyuarakan pentingnya transmisi pengetahuan dan ikatan emosional lintas generasi. Dengan menampilkan kasih sayang sebagai tema, karya ini membuka ruang empati manusia terhadap hewan laut dalam bingkai emosional yang universal.

## 5. Karya 6



Judul	: Keindahan Paus Bungkuk
Ukuran	: Variable Dimension
Bahan	: Tanah Liat Stoneware
Teknik	: Cetak Tekan, Slip Trailing
Suhu	: 1212 °C
Tahun Pembuatan	: 2025

### **Deskripsi Karya:**

Karya ini menampilkan 10 figur paus melonjak dari permukaan laut dengan variasi postur gerakan tubuh, menciptakan kesan gerak dan pertumbuhan. Warna hitam ke abu-abu dan glasir mengkilap memberikan efek visual optimistik dan penuh harapan. Komposisi bertingkat secara vertikal menyimbolkan kebangkitan dan pemulihan. Setiap elemen figur menegaskan bentuk anatomi paus secara ekspresif namun tetap setia pada proporsi biologis.

Secara kontekstual, karya ini merayakan keberhasilan konservasi paus bungkuk yang populasinya mulai pulih pasca moratorium (NOAA, 2021). Dalam bingkai ekokritik, karya ini menyuarakan optimisme bahwa kebijakan dan kesadaran manusia dapat memperbaiki kerusakan ekologis. Ini bukan sekadar visualisasi biologis, tetapi ekspresi harapan ekologis yang berkelanjutan. Dalam kerangka ekokritisisme, karya ini berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja kolektif antara manusia dan alam. Estetikanya mengangkat semangat pemulihan ekologis dan menyampaikan narasi optimisme di tengah ancaman perubahan iklim dan eksploitasi laut

## 6. Karya 7



Judul : Ternyata Kamu Penting  
Ukuran : 20 x 25 x 35  
Bahan : Tanah Liat Stoneware  
Teknik : Cetak Tekan, Slib Trailing, Pinch  
Suhu : 1212 °C  
Tahun Pembuatan : 2025

### Deskripsi Karya:

Secara visual, karya ini menampilkan komposisi unik, seekor paus bungkuk digambarkan berada di atas sebuah pohon besar, sementara di bawahnya terdapat sosok manusia yang berdiri kecil di antara rumput pada akar dan batang pohon. Elemen visual ini menghadirkan kontras yang mencolok antara besar dan kecil, antara laut dan daratan, antara makhluk megafauna dan manusia. Warna yang digunakan didominasi percampuran biru muda dan biru tua, hijau kebiruan, dan aksen putih, menciptakan suasana yang tenang namun penuh makna. Pohon digambarkan menjulang tinggi dengan detail tekstur batang dan rumput di akar pohon, sementara figur manusia tampak mungil dan merenung ke atas, seolah sedang menyadari sesuatu yang penting. Letak paus di atas pohon mengaburkan batas antara laut dan langit, menjadikannya pusat atensi dan simbol yang menantang logika visual.

Studi oleh Roman & McCarthy (2010) menunjukkan bahwa paus membantu menyuburkan fitoplankton melalui nutrisi dalam kotorannya, mendukung produksi oksigen bumi. Kematian paus juga menyumbang karbon ke dasar laut, menjadi bagian dari siklus ekologis produktif (Smith & Bianchi, 2021). Dengan menempatkan paus di atas pohon, karya ini menantang cara berpikir manusia terhadap hirarki ekologis dan menempatkan paus sebagai produsen oksigen tak kasat mata.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya keramik dengan tema *Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam* berhasil merumuskan konsep yang menekankan pentingnya kesadaran ekologis. Paus bungkuk dipilih sebagai simbol karena perannya yang penting dalam keseimbangan ekosistem laut melalui proses biologis seperti *whale pump*, serta kerentanannya terhadap dampak aktivitas manusia seperti perubahan iklim, polusi suara, dan tabrakan kapal. Konsep ini dibangun atas dasar pendekatan ekokritisisme, yang memandang alam bukan sekadar latar, tetapi sebagai subjek utama dalam narasi visual yang sarat makna.

Dalam proses penciptaan, penulis menerapkan tahapan konseptualisasi, eksplorasi, eksekusi, dan refleksi dengan pendekatan *craft thinking* serta teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memperkuat makna simbolik dalam bentuk, tekstur, warna, dan penyusunan elemen visual. Teknik yang digunakan meliputi cetak tekan, *modelling*, *pinch*, *slip trailing*, dan *intaglio*, yang dipilih karena mampu menghadirkan keragaman ekspresi dalam menyampaikan narasi visual tentang hubungan antara manusia dan alam laut.

Hasil akhir berupa delapan karya keramik tiga dimensi mampu merepresentasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan emosional yang kompleks. Setiap karya menyuarakan pesan konservasi, menggambarkan relasi manusia dengan paus dalam bentuk visual yang puitis namun kritis. Mulai dari simbol luka, perlindungan, komunikasi, hingga keindahan dan harapan, karya-karya ini menunjukkan bahwa seni keramik dapat menjadi medium reflektif dan komunikatif yang efektif untuk menyampaikan isu lingkungan secara estetis dan bermakna. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam laut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., Weinrich, M., Hoppitt, W., & Rendell, L. (2013). Network-based diffusion analysis reveals cultural transmission of lobsided feeding in humpback whales. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 280(1753), 20122599. <https://doi.org/10.1098/rspb.2012.2599>
- Ardini, Ni Wayan. (ed.). 2022. *Ragam Metode Penciptaan Seni*. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara.
- Astuti, Ambar. 2007. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Jurusan Seni Kriya ISI Yogyakarta.
- Brinck, Ingar. 2024. Craft Thinking: A relational approach to making and design. in N Nimkulrat & C Groth (eds), *Craft and Design Practice from an Embodied Perspective*. Routledge Advances in Art and Visual Studies, Routledge, New York, pp. 30-39. <https://doi.org/10.4324/9781003328018-5>

- Buell, Lawrence. 1995. *The Enviromental Imagination*. Cambridge, MA: Belknap Press.
- Falkowski, P. G., Barber, R. T., & Smetacek, V. (1998). Biogeochemical controls and feedbacks on ocean primary production. *Science*, 281(5374), 200–206. <https://doi.org/10.1126/science.281.5374.200>
- Feldman E, B. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall
- Martin, Stephen. 2001. *The Whales' Journey*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Glotfelty, Cheryll (Ed.). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Garrard, Greg. 2023. *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Martin, Stephen. 2001. *The Whales' Journey*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- NOAA (National Oceanic and Atmospheric Administration). 2021. “*Status of Humpback Whale Population and Ecological Roles*.” NOAA Fisheries Report.
- Pace, Michael L., et al. 2008. “*Recovery of Marine Life Means More Carbon Storage*,” *Science*, vol. 339, no. 6125, hlm. 1383-1384
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.; Vols. 1–6). Harvard University Press.
- Roman, Joe, et al. 2010. “*Whales as Marine Ecosystem Engineers*,” *Frontiers in Ecology and the Environment*, vol. 8, no. 7, hlm. 377-382.
- Sudiyati, Noor. 2021. *Tekstur dalam Estetika Keramik*. *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 10 No.2,239-245. Diambil dari <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/4733/2449>
- . 2023. *Bowl: Anyam Technique on Ceramic*. *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 12 No.1,1-12. Diambil dari <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/9757>
- Westaway, Christopher. 2012. *The Rise and Fall of Whaling Industry*. Cambridge: Cambridge University Press.

#### DAFTAR LAMAN

- <https://www.instagram.com/p/DBGLpLIgCA0/?igsh=bmVvNXNmNm52bGZ6> Diakses 12 Januari 2025
- [https://www.instagram.com/p/C-PpxYLoAuj/?img\\_index=1&igsh=dHBxeThzcHV4ZDR5](https://www.instagram.com/p/C-PpxYLoAuj/?img_index=1&igsh=dHBxeThzcHV4ZDR5) Diakses 5 Januari 2025